

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengambil tema tentang Proses Pembentukan Kepribadian Generasi Z Melalui Konten Dakwah Digital Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Gen Z) Di Uin Imam Bonjol Padang. Penelitian ini diproyeksikan menghasilkan pembentukan kepribadian Gen Z mendeskripsikan tentang pembentukan kepribadian Gen Z melalui konten dakwah digital. Terdapat tiga alasan tema ini penting untuk diangkat, *pertama*, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya pada generasi muda yang di kenal dengan Generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai bentuk konten digital. Konten digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan cara berpikir, sikap, nilai dan kepribadian individu (Khairunaisa et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa, konten digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial, cara memandang diri sendiri, serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari – hari .

Kedua, secara teoritis kepribadian dipahami sebagai pola sikap, perilaku, dan cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kepribadian terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara faktor internal dan eksternal. Lingkungan sosial media, serta pengalaman

hidup memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang (Nisa & Fitriani, 2024a). Fenomena konten digital bagi Generasi Z memberikan gambaran kompleksitas tantangan pembentukan kepribadian mereka. Di satu sisi, konten digital dapat menjadi sumber informasi positif dan inspiratif yang memperluas wawasan keagamaan serta membentuk spiritualitas yang sehat. Sebagai contoh, banyak mahasiswa Gen Z kini aktif mengakses konten dakwah digital yang mereka nilai relevan dan mampu memberikan pengetahuan serta kedamaian spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian empiris menunjukkan bahwa konsumsi konten dakwah digital di kalangan Gen Z dapat memperluas akses terhadap pengetahuan agama dan meningkatkan kesejahteraan spiritual, terutama melalui media populer seperti YouTube, Instagram, atau TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa konten digital berpotensi mendukung pembentukan kepribadian Islami apabila dikemas dan disikapi secara tepat (Jumhadi et al., 2024).

Salah satu contoh konkret pengaruh konten digital terhadap pembentukan kepribadian Generasi Z dapat dilihat dari popularitas konten dakwah yang dibawakan oleh figur publik seperti Hanan Attaki. Konten dakwah yang disajikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dikemas dengan bahasa sederhana, visual menarik, serta mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan Generasi Z, seperti pencarian jati diri, hubungan sosial, kegelisahan hidup, dan makna religiusitas di era modern (Badzlina Nur Sabrina et al., 2025). Hal ini

membuat konten tersebut mudah diterima dan dijadikan rujukan oleh mahasiswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Bagi sebagian mahasiswa, konten dakwah digital semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi model perilaku dan identitas diri yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan memaknai kehidupan. Fenomena ini menunjukkan bahwa konten dakwah digital berperan sebagai agen sosialisasi baru dalam pembentukan kepribadian Generasi Z, sehingga perlu dikaji secara mendalam melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam agar pengaruh tersebut dapat diarahkan secara positif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian oleh Akbar dan Supratama (2025) mengkaji bagaimana influencer digital berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam kepada Generasi Z. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti melakukan observasi konten media sosial dan wawancara mendalam terhadap pengikut Gen Z serta influencer Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa influencer digital membantu memperluas pengetahuan agama, meningkatkan motivasi ibadah, dan membentuk praktik keagamaan sehari-hari melalui konten yang menarik dan mudah diakses generasi muda. Temuan ini relevan dengan penelitian karena memperlihatkan bagaimana konten digital bisa memengaruhi pembentukan nilai keagamaan dan perilaku spiritual Gen Z secara digital (Hariawan Akbar et al., 2025).

Sirun & Surawan (2025) melakukan penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan konsumsi konten dakwah digital dan hubungan dengan

kesejahteraan spiritual mahasiswa Gen Z. Berdasarkan kuesioner kepada mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, penelitian menemukan bahwa konten dakwah digital bukan hanya memperluas akses pengetahuan agama tetapi juga meningkatkan rasa ketenangan spiritual dan motivasi keagamaan. Temuan ini penting sebagai bukti faktual bahwa konten digital membentuk aspek religius dan spiritual kepribadian mahasiswa Gen Z yang juga merupakan fokus dalam studi kamu (Sirun & Surawan, 2025).

Hamzanwadi & Mukminin (2025) meneliti peran *digital literacy* yang dikombinasikan dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam untuk menangani perilaku oversharing (berbagi informasi berlebihan) di media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islam yang mengarah pada literasi digital membantu Gen Z memahami dampak perilaku online terhadap identitas diri dan hubungan sosial, serta mengembangkan sikap bijak dalam menggunakan media digital. Temuan ini penting untuk penelitianmu karena berkaitan dengan peran konseling dalam membantu Gen Z menyaring dan menyikapi konten digital secara Islami, terutama dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab (Zainul Mukminin & Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat, 2024).

Nisa & Fitriani (2025) melakukan studi literatur tentang *digital minimalism* sebagai pendekatan untuk mencegah ketergantungan internet pada Gen Z. Penelitian ini merangkum berbagai artikel dan laporan

akademik yang relevan, menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hidup, pola pikir, dan kesejahteraan individu. Temuan ini relevan untuk menunjukkan efek negatif konten digital terhadap Gen Z yang perlu diantisipasi melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam agar tidak mengaburkan pembentukan karakter dan moral generasi muda (Nisa & Fitriani, 2024b).

Ketiga, mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sebagai bagian dari Generasi Z hidup dalam realitas digital yang sangat intens. Media sosial, platform video, dan berbagai aplikasi digital menjadi bagian dari keseharian mereka, baik untuk keperluan akademik maupun non – akademik. Fenomena ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, konten digital dapat mendukung pengembangan diri, wawasan keilmuan dan pemahaman keagamaan. Namun di sisi lain, konten digital juga berpotensi memengaruhi stabilitas emosi, pola komunikasi serta pembentukan karakter mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat (Fadillah et al., 2022).

Beberapa realitas menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital dan kontrol diri yang baik dalam menyikapi konten digital. Hal ini berpotensi menimbulkan pergeseran nilai, menurunnya sensitivitas sosial, serta kebingungan identitas diri. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, yang memiliki

tanggung jawab moral dan akademiki dalam membina kepribadian mahasiswa.

Generasi Z saat ini tumbuh dalam era digital yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, mengonsumsi informasi, dan membentuk kepribadian. Konten digital dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan moral dan sosial mahasiswa. Melalui media sosial, masyarakat khususnya remaja tidak segan untuk mengunggah segala macam kegiatan, keluhan, foto pribadi dan video singkat untuk disampaikan kepada masyarakat luas melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka. Identitas merupakan bagian penting dari konsep diri. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian Anda tentang diri Anda. Konsep diri meliputi apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri Anda. Semua pikiran individu dan perasaan dalam referensi untuk diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri (Ananda et al., 2024a).

Pembentukan identitas diri pada media sosial lebih mudah dengan ditunjang teknologi elektronik, kehadiran teknologi digital saat ini menjadi salah satu fasilitas yang menunjang kebutuhan seorang remaja dalam berkomunikasi dan mendorong remaja untuk mengekspresikan dirinya pada media sosial pada remaja dapat mengekspresikan siapa dirinya pada remaja suatu gambaran yang sempurna, dimana sebuah teknologi bisa mendorong, dan memfasilitasi seorang remaja untuk menata diri mereka. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah

tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa, Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai" (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2015).

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, pembentukan kepribadian harus berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pengaruh digital perlu diarahkan agar mahasiswa dapat berkembang secara sehat dan seimbang. Sebagai pedoman dalam pembentukan karakter dan etika, Al-Qur'an memberikan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembinaan generasi muda, termasuk dalam konteks interaksi dengan konten digital. Salah satu ayat yang menekankan kesetaraan, kemuliaan berdasarkan taqwa, dan pentingnya saling mengenal adalah QS. Al-Hujurat ayat 13.

UIN IMAM BONOLU
 رَادَانِجِي
 أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣
 Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari sumber yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Dalam konteks penelitian tentang Gen Z dan konten digital, hal ini relevan karena meskipun mahasiswa Gen Z memiliki latar belakang berbeda dari suku, budaya, atau lingkungan sosial,

mereka tetap memiliki kesamaan hak dan martabat. Konten digital yang mereka konsumsi dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain, tetapi ayat ini menekankan pentingnya menyadari persamaan dasar manusia. Ayat ini juga menekankan perlunya sikap kritis dan bijak dalam menanggapi perbedaan, agar pembentukan kepribadian tetap positif (Muhammad Adnan Faidh et al., 2024a). Allah mengetahui setiap perbuatan dan niat manusia. Dalam konteks pembimbingan dan konseling Islam, ayat ini mengingatkan konselor bahwa pemahaman terhadap kepribadian dan perilaku Gen Z tidak hanya dilihat dari apa yang tampak di luar (misalnya aktivitas digital), tetapi juga harus mempertimbangkan motivasi, niat, dan nilai yang mereka anut (Umam & Obianto, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 20024 dan 2025 UIN Imam Bonjol Padang, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa aktif mengakses berbagai konten dakwah digital melalui media sosial seperti Tiktok, Youtube, dan Instagram. Konten yang mereka konsumsi umumnya berkaitan dengan motivasi islami, pengembangan diri, akhlak, hubungan sosial, serta pembahasan mengenai pencarian jati diri sebagai generasi muda muslim. Menariknya, setiap mahasiswa menunjukkan respon yang berbeda terhadap konten yang dikonsumsi.

Sebagian mahasiswa mengaku mengalami perubahan dalam cara berfikir, meningkatkan kesadaran beribadah, memperbaiki perilaku dan

lebih memahami identitas dirinya sebagai seorang muslim. Namun, terdapat pula mahasiswa yang hanya menjadikan konten tersebut sebagai sumber informasi tanpa melakukan perubahan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian melalui konten dakwah digital tidak terjadi secara sama pada setiap individu sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan kepribadian Gen Z melalui konten digital dan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam di kalangan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana proses pembentukan kepribadian mahasiswa Generasi Z Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2024 dan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang melalui konsumsi konten religius digital, khususnya konten dakwah?”**

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan tetap terarah, maka batasan masalah yang ditetapkan peneliti adalah :

1. Bagaimana proses mahasiswa Generasi Z Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2024 dan 2025 dalam mengonsumsi dan memaknai konten dakwah digital ?
2. Bagaimana dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa (fase identitas vs kebingungan peran menurut Erik Erikson) melalui konsumsi konten dakwah digital tersebut?
3. Bagaimana manfaat konsumsi konten dakwah digital terhadap kemampuan mahasiswa dalam membangun relasi sosial yang sehat pada fase keintiman vs isolasi?
4. Bagaimana proses pembentukan kepribadian tersebut dianalisis dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam berdasarkan konsep dasar bimbingan menurut Tohari Musnamar?

D. Tujuan Masalah

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan proses mahasiswa Generasi Z Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2024 dan 2025 dalam mengonsumsi dan memaknai konten dakwah digital.
2. Menganalisis dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa (fase identitas vs kebingungan peran menurut Erik Erikson) melalui konsumsi konten dakwah digital tersebut.

3. Menjelaskan manfaat konsumsi konten dakwah digital terhadap kemampuan mahasiswa dalam membangun relasi sosial yang sehat pada fase keintiman vs isolasi.
4. Menjelaskan proses pembentukan kepribadian tersebut dianalisis dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam berdasarkan konsep dasar bimbingan menurut Tohari Musnamar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian, konseling, dan pendidikan Islam. Dengan memfokuskan pada pembentukan kepribadian generasi Z melalui konten digital, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi studi-studi berikutnya yang ingin memahami dinamika interaksi antara pengalaman digital dan perkembangan karakter individu. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat kajian teoritis tentang hubungan antara kepribadian, media digital, dan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, sehingga memberikan dasar ilmiah yang lebih mendalam bagi pengembangan teori kepribadian generasi muda dalam konteks modernisasi dan digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang nyata bagi beberapa pihak. Pertama, bagi mahasiswa generasi Z, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pengaruh konten digital terhadap kepribadian mereka, termasuk aspek spiritual, sosial, dan moral. Kedua, bagi pendidik dan konselor Islam, penelitian ini memberikan panduan dalam merancang program pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital, sekaligus menjadi dasar bagi intervensi konseling yang lebih efektif. Ketiga, bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana konten digital memengaruhi perilaku mahasiswa dan bagaimana strategi bimbingan konseling dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian yang seimbang dan islami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai kajian akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan pengelolaan pendidikan berbasis nilai Islam.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu dalam pembahasan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

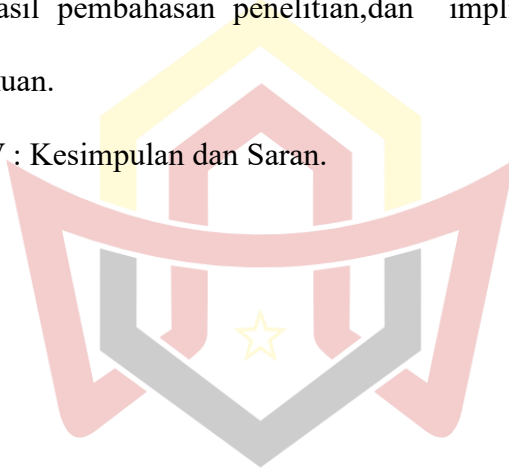
Bab I : Berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi teori-teori yang relevan, kajian sebelumnya, dan landasan konseptual penelitian.

Bab III : Berisi tentang metodologi penelitian yang mana membahas tentang metode penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV : Berisi tentang deskripsi informan penelitian, temuan penelitian, hasil pembahasan penelitian, dan implikasi hasil penelitian dengan keilmuan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG